

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Sejak diaktifkannya kembali pada tahun 1977, pasar modal Indonesia mulai berkembang pesat sejak tahun 1989 hingga sekarang. Hal ini tercermin dari jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta, aktivitas perdagangan saham emiten, nilai perdagangan efek, perdagangan rata-rata per hari dan indeks harga saham

gabungan, yang menunjukkan kemajuan yang pesat meskipun sempat mengalami penurunan akibat krisis moneter.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh alternatif sumber pendanaan dari luar perusahaan untuk membantu kelancaran operasional perusahaannya. Instrumen yang diterbitkan antara lain dapat berupa penyertaan dalam bentuk saham atau hutang dari kreditur atau dari penerbitan obligasi. Namun demikian, bursa saham tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi yang ada. Adakalanya bursa saham begitu bergairah dan nilai saham meningkat namun adakalanya pula bursa saham lesu dan nilai sahamnya menurun.

Seiring dengan semakin berkembangnya pasar modal Indonesia, untuk melindungi dan menciptakan rasa aman dan rasa percaya terhadap para investor, pada tahun 1994 dan 1995 terjadi dua fenomena regulasi informasi yang berkaitan dengan pasar modal dan perusahaan publik. Pada tahun 1994, IAI mengeluarkan

standar akuntansi keuangan yang lengkap dan mengadopsi standar akuntansi internasional yang berlaku efektif sejak tahun 1995. Sedangkan fenomena kedua adalah keluarnya UU Pasar Modal (UU No.8 tahun 1995) dan peraturan-peraturan baru tentang pasar modal yang lebih rinci, yang mengatur dan mewajibkan pengungkapan informasi perusahaan publik untuk kepentingan investor.

Dengan adanya informasi mengenai perusahaan yang *go public* tersebut, para investor dapat mengambil keputusan mengenai investasi yang akan dilakukan. Untuk para pemegang saham, mereka dapat mempertimbangkan saham perusahaan-perusahaan yang ada, apakah mereka akan membeli, menjual, mempertahankan, maupun menambah jumlah saham yang dikuasainya, dan bagi para calon investor, mereka dapat memilih profil perusahaan mana yang diminatinya kemudian membandingkannya antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya, sehingga dapat diperoleh perusahaan dengan potensial imbalan atau *return* yang paling menguntungkan, karena data historis dari besarnya *return* suatu emiten saja tidak cukup untuk dijadikan patokan dalam memprediksi nilai *return* emiten tersebut di tahun-tahun berikutnya.

Berikut ini adalah data yang menunjukkan besarnya nilai *return* saham, *return on equity*, dan *price earning ratio* beberapa industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2003:

Tabel 1.1 Daftar Nilai Return Saham, Return On Equity, dan Price Earning Ratio Beberapa Industri Barang Konsumsi

No	Emiten	Return Saham		ROE		PER	
		2002	2003	2001	2002	2001	2002
1	Aqua Golden Mississippi Tbk	0.03	0.22	29,12	29,86	9,59	7,47
2	Davomas Abadi Tbk	(0.77)	2.91	(1,32)	4,41	38,80	5,05
3	Delta Djakarta Tbk	0.08	(0.04)	17,38	15,25	2,73	2,93
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	(0.19)	0.18	20,96	21,92	7,67	7,02
5	Mayora Indah Tbk	(0.01)	0.89	4,96	16,02	7,88	2,44
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.45	0.23	38,99	30,04	3,89	6,81
7	SMART Tbk	(0.26)	1.62	(19,93)	83,88	(0,40)	0,74
8	Gudang Garam Tbk	(0.25)	0.66	25,46	21,49	7,97	7,65
9	HM Sampoerna Tbk	(0.14)	39.67	22,96	32,13	15,07	9,96
10	Darya-Varia Laboratoria Tbk	0.06	0.24	(1,12)	28,19	(132,90)	4,05
11	Indofarma Tbk	0.20	(0.21)	23,99	16,51	4,68	6,30
12	Kalbe Farma Tbk	(0.02)	1.86	14,80	54,49	27,97	4,18
13	Pyridam Farma Tbk	(0.20)	(0.71)	7,76	0,66	36,56	36,80
14	Mandom Indonesia Tbk	(0.24)	0.41	17,67	19,14	7,00	4,03
15	Unilever Indonesia Tbk	(0.03)	(0.76)	51,32	48,42	14,07	14,20
16	Kedawung Setia Industrial Tbk	(0.44)	0.21	(14,00)	(2,42)	(4,25)	(14,34)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai return saham industri-industri barang konsumsi tersebut nilainya sangatlah fluktuatif. Bila nilai return saham pada tahun sebelumnya rendah belum tentu pada tahun berikutnya return saham tersebut akan tetap rendah juga nilainya, dan begitu pula sebaliknya, jika pada tahun sebelumnya sebuah emiten mampu memberikan return saham yang tinggi maka belum tentu di tahun-tahun berikutnya emiten tersebut mampu memberikan return yang tinggi lagi. Hal ini mengindikasikan bahwa jika hanya dengan menggunakan data historis return saham saja tidak bisa dijadikan patokan (tolak ukur) untuk memprediksi nilai return saham yang akan diberikan sebuah emiten dari hasil investasi para investornya.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui pula bahwa nilai *Return On Equity* industri sektor barang konsumsi di bursa efek jakarta sangat beragam nilainya, untuk perusahaan yang berskala besar nilai ROE-nya juga cenderung

lebih besar dibandingkan dengan perusahaan biasa. Namun rata-rata perkembangannya industri tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini tercermin juga dari nilai ROE-nya yang semakin meningkat nilainya. Karena salah satu indikator keberhasilan perusahaan ditunjukkan oleh besar ROE dari perusahaan yang bersangkutan. *Return on equity* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

Namun perkembangan nilai *Price Earning Ratio* industri-industri tersebut sangat berfluktuatif, kemungkinan hal ini dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai PER, namun hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa kondisi perdagangan saham industri tersebut sangat aktif. Berdasarkan tabel dapat terlihat pula bahwa rata-rata untuk industri yang nilai ROE-nya mengalami peningkatan dan PER-nya menurun maka nilai *return* sahamnya mengalami peningkatan di tahun berikutnya.

Dalam berinvestasi saham, investor akan mendapatkan *return* berupa *capital gain* dan dividen. Untuk mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi saham (yang berupa *capital gain* dan dividen), ataupun untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul investor perlu memahami dengan baik serta menganalisa kondisi-kondisi yang terjadi di pasar modal baik itu kondisi pasar atau kondisi perusahaan dimana investor menanamkan dananya. Tujuannya adalah supaya investor mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang. Investasi yang diinginkan investor adalah investasi pada perusahaan yang

menunjukkan perkembangan yang baik dan menghasilkan keuntungan dengan resiko yang rendah.

Menurut Tandelilin (2001:48) dijelaskan bahwa:

“Sumber-sumber return investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor”.

Dengan demikian ada dua potensi keuntungan (*return*) dari investasi saham di bursa efek, yaitu dividen/bunga dan *capital gain*. Dividen adalah pembagian keuntungan yang dibagikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan kepada para pemegang saham dalam RUPS. Umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang. Investor yang membeli saham suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh dividen, biasanya mengincar perusahaan-perusahaan yang sudah stabil. Karena keadaan perusahaan yang demikian menjamin kepastian adanya keuntungan yang relatif stabil hingga diharapkan akan dapat memberikan dividen yang relatif stabil pula. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih (positif) antara harga beli dengan harga jualnya. Yaitu dengan membeli saham pada saat harga saham tersebut menurun, dengan dilatarbelakangi oleh pertimbangan optimis bahwa suatu saat di masa depan saham tersebut akan meningkat harganya, kemudian dijual kembali sehingga mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham tersebut.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat. Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam menganalisis investasinya. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan menggambarkan informasi yang berguna mengenai posisi keuangan, keberhasilan operasi dan kebijakan serta strategi perusahaan.

Menurut Gitman (2006:69) disebutkan bahwa:

“The return on common equity (ROE) measures the return earned on the common stockholder’s investment in the firm. Generally, the higher this return, the better off are the owners.”

Sedangkan menurut seorang analis pasar modal, Goei Siau Hong (2002) dijelaskan bahwa:

“Faktor yang paling menentukan pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan (ROE atau *Return On Equity*), kian tinggi ROE yang bisa dicapai dari investasi, kian efektif pula penggunaan laba ditahan perusahaan. Akibatnya tingkat pertumbuhan laba pun tinggi.”

Menurut Tandelilin (2001:240) dijelaskan bahwa:

“...Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Untuk itu, biasanya digunakan rasio-rasio profitabilitas

seperti *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham...”

Dengan demikian *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham), oleh karena itu wajar jika investor akan tertarik terhadap suatu saham yang akan memberikan *return* atau keuntungan yang besar. Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk menjadikan ROE sebagai salah satu variabel dalam penelitiannya.

Gitman (2006:69) dalam *Principles of managerial finance* mengemukakan bahwa:

“The price/earnings (P/E) ratio is commonly used to assess the owners’ appraisal of share value. The P/E ratio measures the amount that investors are willing to pay for each dollar of a firm’s earnings. The level of this ratio indicates the degree of confidence that investors have in the firm’s future performance. The higher the P/E ratio, the greater the investor confidence.”

Dan menurut Tandelilin (2001:191) dijelaskan bahwa:

“...pendekatan Price Earning Ratio merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai di kalangan analis saham dan para praktisi. Dalam pendekatan PER ini, investor akan menghitung berapa kali nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham. PER ini juga akan memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp1,00 earning perusahaan...”

Peningkatan harga saham dan laba tentunya akan berpengaruh pada PER dimana perhitungannya diperoleh dari rasio harga pasar saham terhadap laba per lembar saham. Rasio ini dilihat oleh investor dapat memberikan gambaran kapan harus membeli dan menjual sahamnya sehingga investor memperoleh keuntungan yang ditunjukkan oleh tingkat pengembalian saham (*return*) yaitu dividen dan *capital gain*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *return on*

equity dan *price earning ratio* terhadap *return* saham dengan menuangkannya dalam sebuah judul skripsi:

“ Pengaruh *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *return on equity* pada industri barang konsumsi?
2. Bagaimana *price earning ratio* pada industri barang konsumsi?
3. Bagaimana *return* saham pada industri barang konsumsi?
4. Bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada industri barang konsumsi?
5. Bagaimana pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada industri barang konsumsi?
6. Bagaimana pengaruh *return on equity* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap *return* saham pada industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan *return on equity* pada industri barang konsumsi.
2. Untuk menjelaskan *price earning ratio* pada industri barang konsumsi.

3. Untuk menjelaskan *return* saham pada industri barang konsumsi.
4. Untuk menjelaskan pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada industri barang konsumsi.
5. Untuk menjelaskan pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada industri barang konsumsi.
6. Untuk menjelaskan pengaruh *return on equity* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap *return* saham pada industri barang konsumsi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut adalah :

1. Secara empirik:
 - a. Sebagai penunjang ataupun sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan, dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaannya.
 - b. Bagi pihak investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mempertimbangkan efektivitas investasi yang dilakukannya.
2. Secara akademis:
 - a. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu akuntansi dalam memecahkan masalah-masalah akuntansi, terutama yang menyangkut masalah keputusan investasi dan pendanaan jangka panjang.

- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam disiplin ilmu akuntansi, untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Akuntansi, dalam menambah pengetahuan mengenai kajian analisis.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan dalam perekonomian suatu Negara. Fungsi ekonomi berarti mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang mempunyai dana ke pihak yang memerlukan. Fungsi keuangan ditunjukkan dari kemungkinan memperoleh imbalan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang mereka pilih. Bagi perusahaan, pasar modal akan berfungsi sebagai alternatif sistem perbankan untuk memperoleh dana eksternal jangka panjang (Suad Husnan, 1996).

Keputusan investasi oleh investor ditentukan oleh pengharapan di masa yang akan datang atas kesuksesan suatu usaha. Mereka bersedia menanamkan dana jika mereka menganggap prospek suatu investasi menguntungkan. Namun demikian, masa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang mereka hadapi. Sebelum memutuskan suatu investasi, mereka terlebih dahulu menganalisis berbagai macam kejadian, keadaan masa kini dan masa lalu yang berhubungan dengan investasi yang akan mereka lakukan dengan harapan analisis

tersebut dapat digunakan untuk membantu mereka dalam membuat keputusan investasi.

Informasi yang menyangkut laporan keuangan dapat bermanfaat bagi investor apabila mereka dapat memilih informasi yang relevan dari informasi yang tersedia kemudian membandingkannya dengan informasi perusahaan pada masa lalu dan juga standar industri yang sama untuk mencari hubungan yang penting dan perubahan yang terjadi. Para investor selain harus bisa memahami isi yang terkandung di dalam informasi akuntansi tersebut juga harus mampu mengolah dan menganalisis semua informasi yang ada agar keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan yang paling tepat dan hasil yang diperoleh merupakan hasil yang optimal. Dengan suatu metode dan teknik analisa tertentu, informasi keuangan yang tersedia dalam sebuah laporan keuangan perusahaan mampu memberikan informasi yang lengkap tentang posisi kesehatan *financial* perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dari aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Sebagai alat untuk berkomunikasi, maka data-data keuangan tersebut perlu diolah sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu teknik analisis laporan keuangan yang sering digunakan adalah analisis rasio. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis hanya terhadap data keuangan saja. Dari sejumlah rasio keuangan,

investor juga harus dapat menentukan dan memilih rasio yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya, karena masing-masing rasio mempunyai kegunaannya sendiri-sendiri untuk menentukan posisi perusahaan berdasarkan atas masalah yang akan diselesaikan.

Analisis yang dilakukan oleh investor terhadap laporan keuangan terutama berhubungan dengan masalah sejauh mana kemampuan emiten menghasilkan laba, bagaimana pertumbuhan emiten dari tahun ke tahun, dan bagaimana kemampuan emiten di dalam memberikan pembayaran dividen kepada para pemegang sahamnya.

Return On Equity (ROE) merupakan suatu analisis yang mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. ROE sangat umum digunakan oleh investor karena merefleksikan kemungkinan laba yang bisa diperoleh para pemegang saham. ROE yang tinggi berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan variabel penting yang mempunyai hubungan dengan tingkat pendapatan pemegang saham publik. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan akan menghasilkan tingkat pengembalian saham yang besar.

Faktor lain yang juga mendapat perhatian para investor adalah Price Earning Ratio (PER). PER secara teknis adalah hasil bagi antara harga saham dan laba bersih per saham. Harga saham di pasar merupakan harga yang berlaku dan laba bersih per saham merupakan laba bersih per saham proyeksi tahun berjalan.

Para calon investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER karena mereka menginginkan suatu hasil atau imbal (*return*) yang layak dari suatu investasi saham.

Analisis PER biasa digunakan oleh para investor dalam membeli saham. Investor akan membeli saham perusahaan dengan PER yang kecil, karena PER yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Laba bersih per saham atau *Earning Per Share* (EPS) merupakan pos yang mendapat perhatian cukup besar dalam laporan keuangan, karena ia menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham bagi para pemegang saham.

PER yang kecil berarti harga sahamnya rendah, harga saham tersebut akan mengalami peningkatan karena banyaknya permintaan, hingga ketika harga saham mengalami peningkatan yang tinggi investornya dapat memperoleh *capital gain* bila pada saat itu investor tersebut menjual saham yang telah dimilikinya. Oleh karena itu PER dikatakan dapat memberikan gambaran kapan harus membeli dan kapan harus menjual sahamnya sehingga investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi sahamnya. Dengan demikian jelaslah bahwa keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui PER dikarenakan keinginan akan *return* yang layak dari investasi saham yang akan dilakukannya.

Investor melakukan suatu investasi untuk mendapatkan suatu imbalan atau pendapatan dari investasinya tersebut. Tingkat kesejahteraan pemegang saham yang mencerminkan nilai kepuasan dan keuntungan yang diperoleh atas investasi dalam bentuk saham biasanya diukur dalam *return* sahamnya. Tandelilin (2001:6)

dalam bukunya Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio mengemukakan bahwa “Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai return”. Lebih lanjut lagi Tandelilin (2001:48) menjelaskan bahwa:

“Sumber-sumber return investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor”.

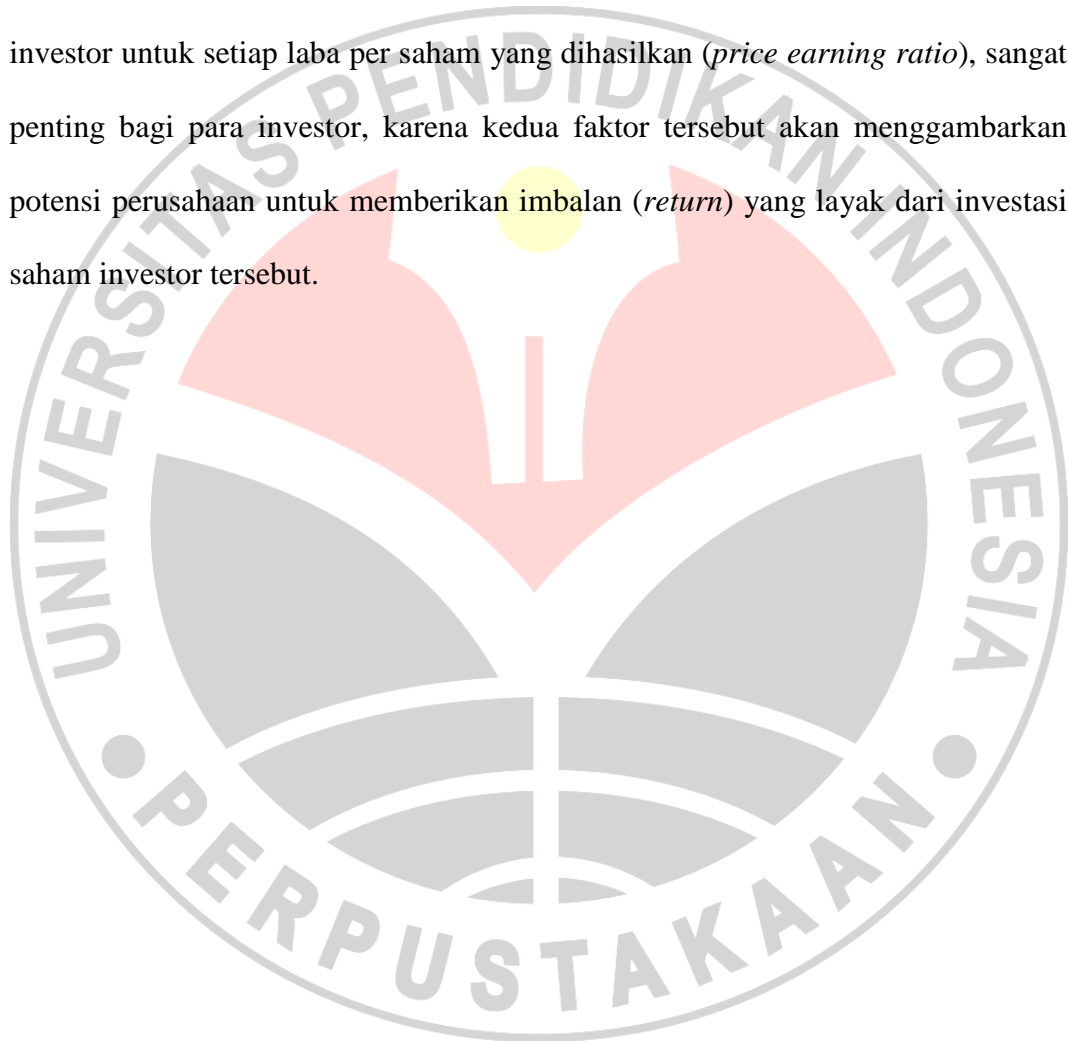
Sedangkan menurut Gitman (2006:226) :

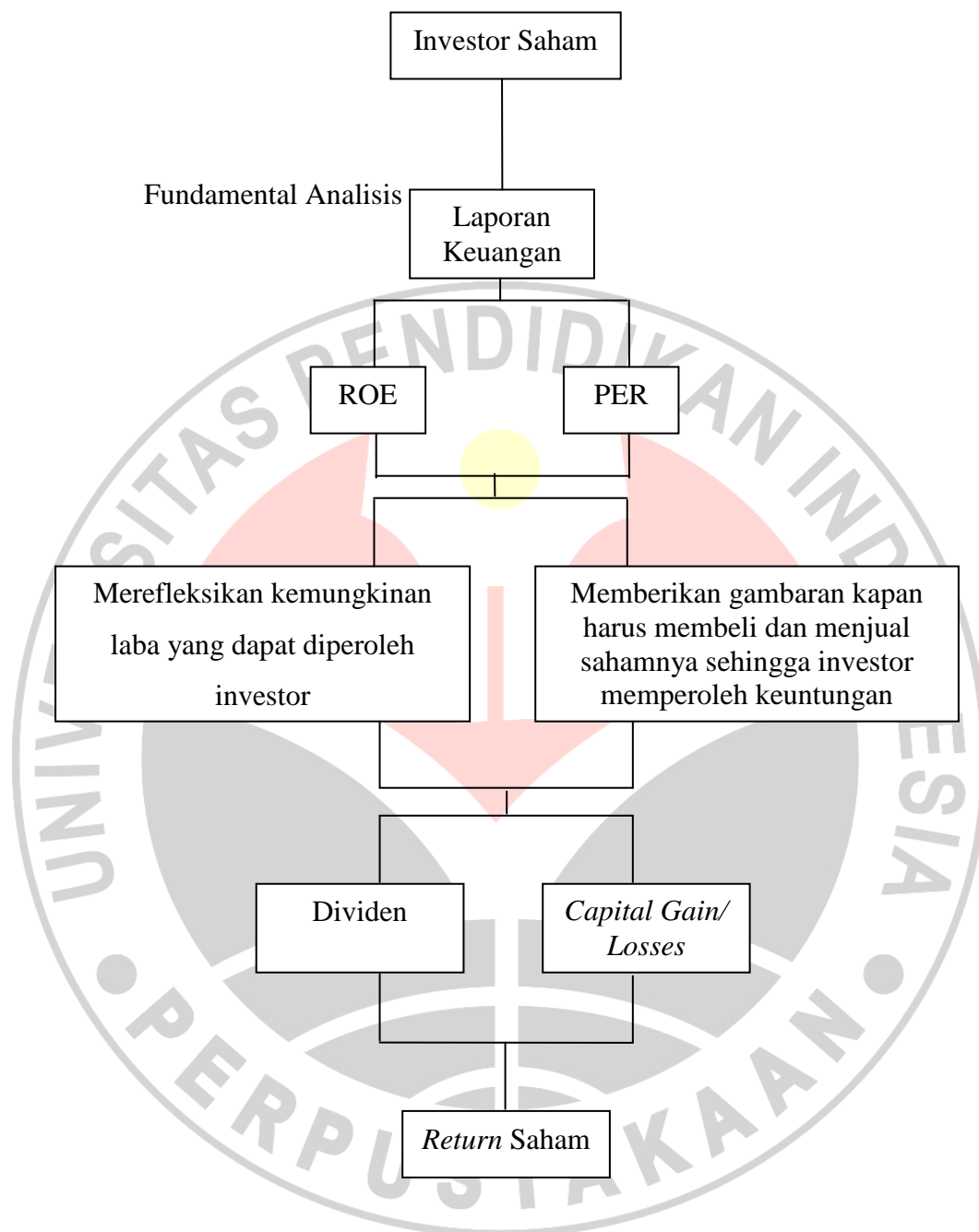
“The return is the total gain or loss experienced on an investment over a given period of time. It is commonly measured as cash distributions during the period plus the change in value, expressed as a percentage of the beginning-of-period investment value”

Sesuai dengan definisi di atas maka pendapatan atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham apabila melakukan investasi dalam saham adalah dividen dan *capital gain*. Dividen adalah bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah selisih positif antara harga saham saat membeli saham dibandingkan dengan harga pada saat menjual saham tersebut di lantai bursa. Bagi perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang bagus, biasanya akan memberikan dividen yang tinggi. Akan tetapi hal ini juga bergantung pada kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Semakin banyak permintaan akan saham, akan semakin tinggi pula harga saham tersebut. Namun bagi perusahaan yang berorientasi ekspansi biasanya hanya akan memberikan sedikit dividen atau bahkan tidak akan memberikan dividen sama sekali terlebih

dahulu karena laba yang diperoleh akan diinvestasikan kembali untuk perluasan usaha perusahaan. Hal ini akan memberikan *capital gain* yang relatif tinggi.

Dengan demikian, pengukuran yang merefleksikan kemungkinan laba yang bisa diperoleh para pemegang saham (*return on equity*) dan analisis yang menggambarkan mengenai seberapa tinggi peluang suatu saham dibeli oleh investor untuk setiap laba per saham yang dihasilkan (*price earning ratio*), sangat penting bagi para investor, karena kedua faktor tersebut akan menggambarkan potensi perusahaan untuk memberikan imbalan (*return*) yang layak dari investasi saham investor tersebut.





Gambar 1.1 Bagan kerangka pemikiran

1.5.2 Asumsi

Pengaruh *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham ini dapat berlaku dengan asumsi sebagai berikut:

1. Kegiatan perusahaan selama periode yang diteliti dianggap normal.
2. Semua data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan diasumsikan benar.
3. Metode akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan konsisten dari waktu ke waktu.
4. Metode akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan sama dengan yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan lain dan kalau ternyata berbeda maka dilakukan penyesuaian-penyesuaian terlebih dahulu.

1.5.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hipotesis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *return* saham.
2. *Return On Equity* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.
3. *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dilakukan pada Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan untuk keperluan pengambilan beberapa data dilakukan pada Kelompok Studi Ekonomi dan Pasar Modal Institut Teknologi Bandung (KSEP ITB), yang beralamat di Jl. Ganesha No. 10 Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2008.

